

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade A Problem

Yuli Asi Ariyanto, S. Pd¹, Abd Rahman, M. Pd²

axiomatikmatik@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Trade a Problem* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Trade a Problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis dari penelitian ini PTK dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini siswa kelas VIIA MTs Al Mujahidi Tembokrejo. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa metode dokumentasi, observasi, wawancara dan tes. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *trade a problem*, aktivitas siswa, hasil belajar

Abstrack

The purpose of the research to describe learning model of trade a problem can improve the students' activities. To describe learning model of trade a problem can improve the students learning outcomes. The kind of the research is PTK with qualitative and quantitative approach. The subjects of the research are students of class VIIA at MTs Al Mujahidi Tembokrejo. With the data collecting method that used in the research are documentation, observation, interview and test. The data analysis method that used is qualitative and quantitative. The results of the research there is there is improving activity and student learning outcomes.

Keywords: *trade a problem, students activity, and learning outcome*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan, telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2014)

Pendidikan adalah pintu gerbang pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya yaitu dengan merubah atau memperbaiki kurikulum dan beberapa proyek peningkatan lain, diantaranya proyek perpustakaan, proyek peningkatan mutu guru, proyek pengadaan buku paket, MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), BMMM (Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu), BIS (Bantuan Imbal Swadaya), DBL (Dana Bantuan Langsung), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan BKM (Bantuan Khusus Murid). Sedangkan, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan proses pembelajaran.

Matematika, sebagai ratunya ilmu, memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika adalah salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Dari awal ditemukannya, matematika terus berkembang secara dinamis seiring perubahan zaman. Perkembangannya tidak pernah berhenti karena matematika akan terus dibutuhkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu mata pelajaran matematika diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan karena sampai saat ini

masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika.

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan/ atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar. Karena tugasnya mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar atau pembelajaran. Salah satu kemampuan tersebut dapat berupa penguasaan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang sesuai untuk muridnya (Hamalik, 2014).

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Suatu model pembelajaran mungkin baik untuk proses pembelajaran tertentu pada pokok bahasan tertentu, dan kondisi belajar tertentu tetapi kurang tepat untuk situasi lain. Demikian pula suatu model yang dianggap berhasil dalam proses pembelajaran belum tentu berhasil digunakan guru lain. Dengan demikian akan lebih baik jika model yang digunakan adalah model yang dapat mengarahkan siswa pada kompetensi yang ingin dicapai. Dimana siswa yang harus aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus mengajak semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman PPL yang pernah dilakukan peneliti di lokasi tempat penelitian diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa yang belum aktif akan menerima begitu saja apa yang diberikan guru sehingga berakibat pada apa yang dipelajari tidak bisa terekam dalam memori ingatan jangka panjang. Keadaan tersebut dapat terjadi disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan masih kurang dapat mengajak siswa untuk memperhatikan dan mengembangkan apa yang guru terangkan. Ketika pembelajaran berlangsung siswa kurang berlatih menyelesaikan soal variatif, sehingga hal tersebut berdampak pada belum maksimalnya hasil belajar siswa saat diadakan evaluasi. Selain itu, juga masih ada

beberapa permasalahan yang dijumpai, adapun masalah-masalah tersebut antara lain yaitu sebagai berikut: (1) Ketika pembelajaran berlangsung masih dijumpai siswa yang mengantuk, mengobrol sendiri, dan juga mengganggu teman, ijin keluar, dan juga melamun, sehingga suasana kelas tidak kondusif. (2) Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, terbukti pada waktu diberi tugas, beberapa siswa hanya mencontek tanpa mau memahami langkah-langkah mengerjakannya. (3) Aktifitas belajar siswa kurang berkembang dimana masih dijumpai beberapa siswa pasif saat diadakan diskusi kelompok, siswa belum berani bertanya dan maju mengerjakan soal-soal di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya dapat menjelaskan materi secara mendetil, akan tetapi juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri siswa. Salah satu model pembelajaran matematika yang ditawarkan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antar siswa. Sedangkan, *Trade a Problem* adalah tipe pembelajaran yang menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa mempelajari dan memahami materi pelajaran. Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem* diharapkan siswa dapat terlibat lebih jauh dalam proses belajar mengajar secara efektif dan dapat mengajak siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan banyak berlatih soal sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Lie, 2007).

Kemudian didukung oleh penelitian yang telah dilakukan terkait model pembelajaran *Trade a Problem*, (Mujiati, 2010) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil akhir tiap siklus ditunjukkan pada pra siklus rata-rata keaktifan belajar siswa 55% dan rata-rata hasil belajar sebesar 66,1 dengan ketuntasan belajar 55%, pada siklus I keaktifan belajar siswa yaitu 55,32% dan nilai rata-rata siswa mencapai 72,65 dengan ketuntasan klasikal 75%, pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar menjadi 70,19% dan nilai rata-rata siswa mencapai 80,05 dengan ketuntasan klasikal 90%. Selain itu juga dalam penelitian lain menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dimana pada kelas

eksperimen nilai rata-rata siswa lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 86,88 sedangkan kelas kontrol 70,47 (Lubis, 2011).

Berdasarkan uraian terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem* kemudian juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu maka dapat dikatakan penerapan pembelajaran tersebut sesuai untuk menjadi solusi mengatasi masalah yang ada di tempat penelitian. Dengan demikian maka menginspirasi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*. Adapun judul penelitian yang digunakan yaitu “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Trade A Problem*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

TELAAH LITERATUR

A. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa terdiri atas dua kata, “aktivitas” dan “belajar”. Menurut (Depdiknas, 2008) aktivitas adalah kegiatan, keaktifan, kesibukan. Sedangkan belajar menurut Hamalik (2014:37) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

B. Hasil Belajar Siswa

(Purwanto, 2010) menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual (*knowledge*). Sebagian besar tujuan instruksional berada dalam ranah kognitif
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap (*attitude*), apresiasi (*appreciation*), dan motivasi (*motivation*) siswa dalam kegiatan belajar mengajar
3. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan manual fisik (*skills*) dan kemampuan bertindak individu.

Pengklasifikasian ranah kognitif oleh Bloom, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengetahuan, tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

Dalam pengenalan, siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih pilihan jawaban.

2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.

Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.

3. Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru.

Untuk penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.

4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi ke bagian yang menjadi unsur pokok.

Untuk analisis, siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.

5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur pokok ke dalam struktur yang baru

Dalam sintesis, siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk maksud atau tujuan tertentu.

Dalam evaluasi, siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan pengklasifikasian ranah afektif sebagai berikut :

1. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.

Dalam menerima, siswa diminta untuk menunjukkan kesadaran, kesediaan untuk menerima, dan perhatian terkontrol/terpilih.

2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulant dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.

Untuk merespons, siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam merespons.

3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

Dalam menilai, siswa dituntut untuk menunjukkan penerimaan terhadap nilai, kesukaran terhadap nilai, dan keterikatan terhadap nilai.

4. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.

Untuk menunjukkan kemampuan mengorganisasi, siswa diminta untuk mengorganisasikan nilai-nilai ke suatu organisasi yang lebih besar.

5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau memuat pertimbangan-pertimbangan.

Dalam karakterisasi ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan/ atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons.

Sedangkan Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan pengklasifikasian ranah psikomotorik sebagai berikut :

1. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan dan ketepatan tubuh yang mencolok
Untuk gerakan tubuh yang mencolok, siswa harus mampu menunjukkan gerakan yang menggunakan kekuatan tubuh.

2. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.

Dalam gerakan yang dikoordinasikan, siswa harus mampu menunjukkan gerakan-gerakan berdasarkan gerakan yang dicontohkan, dan/atau gerakan yang diperintahkan secara lisan.

3. Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi lisan.

Dalam perangkat komunikasi non verbal ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bantuan gerakan tubuh dengan atau tanpa alat bantu.

4. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dalam karakterisasi ini, siswa diminta untuk menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberikan batasan, dan/atau mempertimbangkan nilai-nilai yang direspons.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang dicapai oleh seseorang setelah proses belajar dengan kemampuan yang maksimal. Karakteristik yang berbeda-beda dari tiap individu baik fisik maupun psikis memerlukan perhatian khusus bagi guru untuk menjaga perkembangan siswa agar proses belajar dan hasil belajar lebih baik serta sesuai dengan kemampuan.

C. Pembelajaran Kooperatif

Konsep pembelajaran kooperatif bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan. (Trianto, 2007) menyatakan pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan. Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Menurut (Riyanto, 2009) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus ketrampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*. Pada pembelajaran ini, siswa belajar dalam kelompok dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, serta latar belakang yang berbeda-beda. Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang lain. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar

akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. (Eggen dan Kauchak, 1996) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan tugas, tujuan dan keberhasilan dalam kelompok, keberhasilan dalam kelompok ditentukan oleh kerjasama antar individu. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa bekerjasama dalam sebuah tim dan setiap siswa memiliki tanggung jawab sendiri sedangkan guru sebagai fasilitator.

D. Tipe *Trade A Problem*

Tipe *trade a problem* adalah tipe di mana siswa secara berpasangan untuk menulis pertanyaan dan jawaban untuk topik yang ditugaskan oleh guru. Kemudian mereka menukarkan pertanyaan mereka dengan kelompok lain. Adapun tahapan-tahapan model kooperatif *trade a problem*, yaitu:

1. Siswa dibentuk berkelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. Setiap anggota kelompok mempunyai angka dari 1-4.
2. Guru membagikan lembar pertanyaan dan lembar jawaban.
3. Masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan pada lembar pertanyaan kemudian kunci jawaban pada lembar jawaban.
4. Tiap kelompok menukarkan pertanyaan ke kelompok lain.
5. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban dan mencoba mencari kesepakatan tentang jawaban tiap kelompok untuk tiap pertanyaan kemudian menuliskannya di balik lembar pertanyaan.
6. Guru menyebutkan satu angka. Siswa dengan angka tersebut dalam dua kelompok yang menukar lembar pertanyaan menjelaskan jawaban kelompok mereka. Dan membagi jawaban yang telah mereka tulis sebelumnya ke pasangan kelompoknya.
7. Perwakilan kelompok kembali ke kelompok asal. Anggota kelompok mendiskusikan jawaban kelompok lainnya.
8. Seluruh siswa mendiskusikan yang berikutnya (Maesuri dalam Mujiati, 2010).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam model PTK ini satu siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi serta yang terakhir refleksi. Tahap perencanaan berupa mengadakan penyusunan rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan tindakan berupa mengimplementasikan isi rancangan tindakan di dalam kelas. Tahap observasi berupa mengamati pelaksanaan berbagai kegiatan yang meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*. Tahap refleksi berupa mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Indikator keberhasilan aktivitas siswa dilihat dari empat aspek yaitu memperhatikan guru, kerjasama kelompok, diskusi, dan memahami materi. Siswa dikatakan aktif jika persentase keaktifannya mencapai 70% dengan kriteria keberhasilan “cukup”. Sedangkan siswa dikatakan tuntas hasil belajar jika rata-ratanya mencapai ≥ 75 dengan ketuntasan klasikal jika persentase kelas mencapai 85%. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIA di MTs Al Mujahidi Tembokrejo. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk analisis data kualitatif menggunakan tahap (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan. Sedangkan untuk analisis data kuantitatif untuk menghitung peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{N}{M} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, mulai tindakan pendahuluan sampai pembelajaran siklus II secara keseluruhan berjalan dengan

lancar. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* sudah berjalan sesuai perencanaan tetapi pada pelaksanaan Siklus I ini masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Adapun kekurangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Beberapa siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru.
2. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan lancar.
3. *Management* waktu yang kurang sehingga siswa kurang maksimal dalam mengerjakan soal.
4. Terdapat 4 siswa yang belum tuntas hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Guru harus memotivasi siswa dan memperhatikan siswa agar siswa tidak takut dalam menyampaikan pendapat dan bertanya.
2. Guru harus mengarahkan siswa dan mendampingi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok agar diskusi dalam kelompok berjalan dengan lancar.
3. Guru harus mengarahkan siswa untuk menggunakan waktu secara efektif.
4. Guru membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan siswa mendapatkan hasil belajar sesuai yang ingin dicapai.

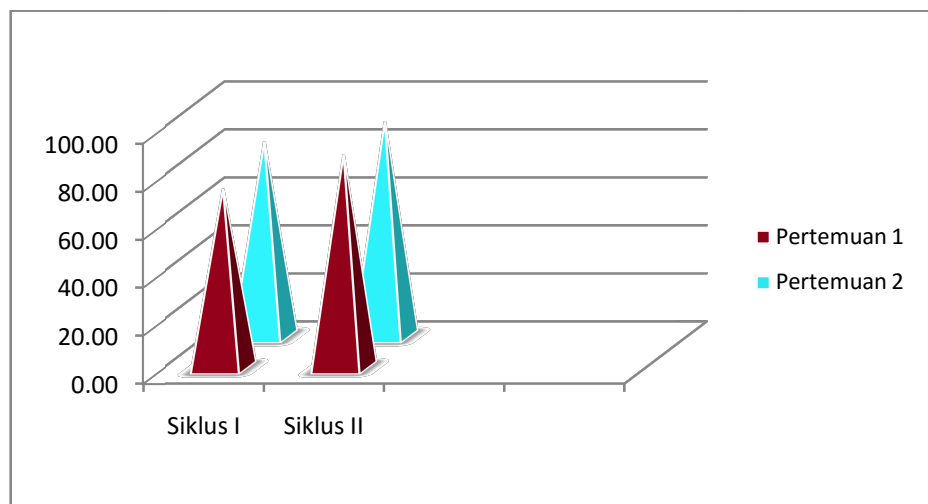
Kemudian pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* sudah berjalan sesuai perencanaan. Dimana hasil refleksi yang diperoleh menunjukkan bahwa kekurangan pada siklus I sudah dapat diperbaiki dengan beberapa cara sebagai berikut :

1. Beberapa siswa yang kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya kepada guru sudah mulai berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya pada guru .

2. Beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar kelompok sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar kelompoknya sehingga kegiatan diskusi berjalan lancar dan sesuai harapan.
3. *Management* waktu yang sudah bisa digunakan secara efisien.
4. Dalam pembelajaran siklus II terdapat 2 siswa yang belum tuntas tetapi sudah mengalami peningkatan pada hasil ketuntasan individual dan hasil ketuntasan klasikal.

Kemudian secara keseluruhan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data berupa persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 78.12 % dengan kriteria cukup baik dan persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II sebesar 89.45 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II sebesar 11.33 %.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Adapun grafik peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



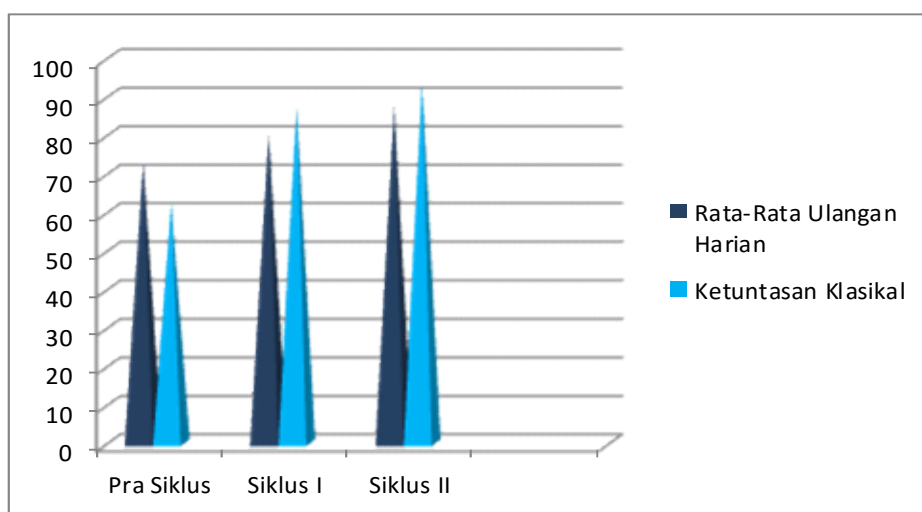
Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I dan II

Hambatan yang dihadapi peneliti pada siklus I adalah pada saat perwakilan kelompok harus menukarkan pertanyaan pada kelompok lain, siswa masih bingung dan dalam proses pengerjaan LKK siswa tidak menggunakan waktu

secara efisien, ada beberapa siswa yang mengobrol ketika sedang berdiskusi sehingga siswa ini menjadi pasif dalam kegiatan kelompok. Tetapi terdapat satu kelompok dimana setiap siswanya antusias dalam mengerjakan LKK.

Kemudian siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa telah memperoleh nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dikatakan tuntas jika hasil belajar yang telah diperoleh mencapai persentase ketuntasan klasikal yaitu minimal 85%. Dari hasil analisis tes akhir siklus I diperoleh data dari 32 siswa terdapat 28 siswa telah tuntas karena telah mendapat nilai ≥ 75 dan terdapat 4 siswa yang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 87.5 % artinya pembelajaran telah tuntas karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila ketuntasan mencapai ≥ 85 %. Namun peneliti mengadakan pembelajaran siklus II karena masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas. Dari analisis pembelajaran siklus II diperoleh hasil bahwa dari 32 siswa terdapat 30 siswa telah tuntas karena mendapat nilai dari ≥ 75 dan terdapat 2 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan karena mendapat nilai ≥ 75 sehingga ketuntasan klasikal mencapai 93.75 % artinya alaupun belum 100 % pembelajaran dapat dikatakan tuntas sehingga tidak perlu dilanjutkan siklus III.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Trade a Problem*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Adapun grafik peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan hasil tes akhir siklus tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase aktifitas dari siklus I ke siklus II. Kemudian juga dilihat dari perbandingan antara persentase ketuntasan klasikal sebelum dilaksanakan penelitian dengan ketuntasan setelah dilaksanakan penelitian. Semua peningkatan tersebut baik aktivitas maupun hasil belajar dapat terjadi karena adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem*, dimana dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dan mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan yang dihadapi dengan diskusi kelompok.

Selain hasil penelitian yang dilakukan tersebut jika dibandingkan dengan analisis terhadap hasil penelitian terdahulu maka terdapat kesesuaian bahwa memang benar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam penelitiannya (Mujiati, 2010) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil akhir tiap siklus ditunjukkan pada pra siklus rata-rata keaktifan belajar siswa 55% dan rata-rata hasil belajar sebesar 66,1 dengan ketuntasan belajar 55%, pada siklus I keaktifan belajar siswa yaitu 55,32% dan nilai rata-rata siswa mencapai 72,65 dengan ketuntasan klasikal 75%, pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar menjadi 70,19% dan nilai rata-rata siswa mencapai 80,05 dengan ketuntasan klasikal 90%. Selain itu dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* tampak lebih baik dimana pada kelas eksperimen nilai rata-rata siswa lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu kelas eksperimen 86,88 sedangkan kelas kontrol 70,47 (Lubis, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- A. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 78.12 % dengan

kriteria cukup baik dan persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II sebesar 89.45 % dengan kriteria baik. Dengan demikian maka menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus I ke pembelajaran siklus II sebesar 11.33 %.

- B. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *trade a problem* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus I diperoleh data dari 32 siswa terdapat 28 siswa telah tuntas karena telah mendapat nilai ≥ 75 dan terdapat 4 siswa yang belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 87.5 % artinya pembelajaran telah tuntas karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila ketuntasan mencapai ≥ 85 %. Namun peneliti mengadakan pembelajaran siklus II karena masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas. Dari analisis pembelajaran siklus II diperoleh hasil bahwa dari 32 siswa terdapat 30 siswa telah tuntas karena mendapat nilai dari ≥ 75 dan terdapat 2 siswa yang masih belum mencapai ketuntasan karena mendapat nilai ≥ 75 sehingga ketuntasan klasikal mencapai 93.75 % artinya alaupun belum 100 % pembelajaran dapat dikatakan tuntas sehingga tidak perlu dilanjutkan siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, et al. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Asyono. 2005. *Matematika : Kelas VII SMP & MTs*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Budiono, Arifin N. 2015. *Buku Pedoman Penyusunan Proposal dan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Jember (UIJ)*. Jember : Pustaka Radja.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif : Teori dan Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta : AV Publisier.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Dimiyati & Mudjiono, 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Handayani, Emi Dwi. 2010. *Penerapan Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Aljabar Kelas VIII Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011 Mts Al-Ma'arif Wringin agung*. Jember : Tidak Diterbitkan

Ma'luf Lubis. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Dengan Pemberian Reward Melalui Metode Pembelajaran Trade A-Problem Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Suku Banyak Peserta Didik Kelas XI IPA MA Negeri 01 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.

Mujiati, Siti. 2010. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Limit Fungsi Di Kelas XI IPA SMA Walisongo Semarang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Trade a Problem*. Semarang : IAIN Walisongo Semarang.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

_____. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sumber Internet :

Hasratuddin. 2014. "Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang akan Datang Berbasis Karakter". *Jurnal Didaktik Matematika* 1(2):30.
[Http://www.jurnal.unsyiah.ac.id](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id) < 16 Maret 2016 >.

Prasetya, Tri Indra. 2012. "Meningkatkan Keterampilan Menyusun Instrumen Hasil Belajar Berbasis Modul Interaktif Bagi Guru-guru IPA SMP N Kota Magelang". *Journal of Educational Research and Evaluation* 1(2):107.
<http://journal.unnes.ac.id> < 23 Maret 2016>.

Sari, Ika Mustika. Tth. *Taksonomi Tujuan Pendidikan Menurut Bloom*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/Ika_Mustika_Sari/Evaluasi_Pendidikan/Bahan_Ajar_\(Minggu_Ke3\)_Taksonomi_Bloom.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._FISIKA/Ika_Mustika_Sari/Evaluasi_Pendidikan/Bahan_Ajar_(Minggu_Ke3)_Taksonomi_Bloom.pdf) < 23 Maret 2016>.